
KONSEP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS BUDAYA UNTUK MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS NEGERI KOTA SURAKARTA

Ichsan Fauzi Rachman ✉, Andayani, Suyitno

Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menciptakan suatu konsep pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya di kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Universitas Negeri Sebelas Maret dan Institut Agama Islam Negeri di kota Surakarta dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Hasil analisis data dari penelitian ini adalah dihasilkannya model konseptual pembelajaran bahasa Indonesia yang berisi tentang tema/materi yang harus diajarkan untuk mencapai kompetensi, pendekatan, metode/strategi, dan assessmen yang digunakan untuk menilai kompetensi berbicara para mahasiswa dalam pembelajaran BIPA. Model konseptual ini akan menjadi dasar pengembangan modul dan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing yang akan menjadi rencana peneliti selanjutnya.

Kata kunci: konsep pembelajaran, keterampilan berbicara, budaya, BIPA

Abstract

This study aims to create a concept of teaching Indonesian language, especially in learning culture-based speaking skills in the BIPA class (Indonesian for Foreign Speakers). This research was conducted in two locations, namely Sebelas Maret State University and the State Islamic Institute in the city of Surakarta and sample selection was done by purposive sampling technique. Data was collected using document analysis and interviews. The results of data analysis from this study are the resulting conceptual model of Indonesian language learning which contains themes/material that must be taught to achieve competencies, approaches, methods/strategies, and assessments used to assess the speaking competence of students in BIPA learning. This conceptual model will be the basis for developing Indonesian learning modules and devices for foreign obedience that will be the next researchers' plans.

Keywords: *the concept of learning, speaking skills, culture, BIPA*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas terutama dikawasan Asia. Namun, hingga kini masih ditemukan perbedaan pendapat tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya (Wojowasito, 1976:1). Sebab dalam praktiknya banyak ditemukan variasi strategi pembelajaran bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia) tidak sederhana dan memerlukan banyak pertimbangan.

Di Indonesia, program BIPA telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama baik negeri maupun swasta. Sedangkan menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program pembelajaran BIPA telah diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di seluruh dunia, baik di lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal Republik Indonesia di berbagai negara. Sebagaimana beberapa informasi yang terangkum dari sejumlah fakta mengenai keadaan dan perwujudan pembelajaran BIPA, lahirnya BIPA merupakan pintu gerbang perkembangan bahasa Indonesia ke ranah internasional.

Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global dan MEA memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan mereka selama tinggal di Indonesia tentunya adalah mempelajari bahasa Indonesia (Sammeng dalam Suyitno, 1996:1). Penutur asing dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan

baik dan efektif dengan masyarakat Indonesia dengan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih dalam tentang Indonesia, terutama tentang Budayanya.

Keberhasilan pengajaran BIPA tergantung dari berbagai unsur, di antaranya unsur perencanaan pembelajaran yang disusun, unsur pelaksanaan pembelajaran, dan unsur kompetensi (kemampuan) pengajar. Perencanaan yang disusun harus sesuai dengan rambu-rambu yang ada. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusunnya. Pengajar harus mempunyai kompetensi (kemampuan), yang meliputi kemampuan menguasai dan menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, memilih atau menggunakan media pengajaran dan alat peraga, menggunakan metode dan strategi pengajaran yang tepat, dan melaksanakan penilaian dengan baik dan professional. Pengajar harus mampu mengetahui kendala yang menghambat proses pembelajaran dan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Penelitian ini secara umum ingin mencoba memaparkan suatu konsep pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya di kelas BIPA yang diperoleh dari hasil observasi peneliti di dua lokasi yang berbeda, agar memperoleh gambaran baru secara menyeluruh tentang bagaimana proses pembelajaran BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Secara keseluruhan penelitian dilakukan selama tujuh bulan, dari mulai bulan September 2018 sampai dengan Februari 2019 yang terdiri atas 3 tahap, yaitu pengkajian teoretis, observasi lapangan, dan pengembangan model pembelajran. Kajian ini merupakan hasil penelitian yang menghasilkan model konseptual sebuah pembelajaran BIPA yang secara konteks,

menyesuaikan dengan keadaan di Universitas Negeri kota Surakarta dan nanti akan dikembangkan dalam bentuk buku ajar pada proses perkembangannya.

Populasinya terdiri dari Universitas Negeri di Kota Surakarta dan teknik pemilihan sampel dilakukan dengan konsep purposive sampling dengan memperhitungkan sampel yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, analisis dokumen dan wawancara. Sedangkan untuk teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang kemudian dipakai sebagai landasan mengembangkan model konseptual mengikuti konsep Logan (Knirk dan Gustafon, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dinyatakan sebelumnya, untuk mendapatkan hasil yang sah dan efektif, serta untuk meyakinkan reliabilitas dan validitas hasil, data diujikan kepada ahli pada bidang terkait. Hasil analisis data menghasilkan model konseptual pembelajaran BIPA yang dihasilkan dari adanya analisis model pembelajaran yang telah diterapkan di Universitas Negeri kota Surakarta. Model konseptual yang dihasilkan mengandung hal-hal sebagai berikut, yaitu (1) Tema Pembelajaran BIPA, (2) Pendekatan, (3) Metode/teknik pembelajaran BIPA, dan (4) Asesmen. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Tema Materi Pembelajaran BIPA

Tema dan subtema materi pelajaran merupakan pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar pembelajaran dalam materi tertentu yang dikaitkan dengan pembelajaran BIPA berbasis budaya khususnya dalam aspek berbicara guna terciptanya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan maka tema dan subtema

yang diajarkan harus sesuai dengan tingkatannya. Penyelipan unsur budaya dilakukan dengan memberikan materi yang mengandung budaya lokal ke dalam tema materi yang diajarkan. Melalui tema tersebut unsur budaya diselipkan pada bagian yang relevan. Tema yang diajarkan dalam pembelajaran BIPA tetap mengacu pada tema tersebut, tetapi isi materi yang dinyatakan dalam bentuk wacana tulis maupun lisan disisipi dengan budaya lokal. Proses penyisipan dilakukan sedemikian rupa dengan menggunakan paradigma '*melting pot*' (Arend, 2004), yaitu penyisipan budaya lokal secara lebur dalam topik materi inti sehingga tidak terasa sebagai materi sisipan yang terpisah.

Tema yang digunakan adalah tema yang berhubungan dengan hal-hal yang ada di sekitar mahasiswa BIPA dalam kaitannya dengan konteks kehidupan mereka ketika hidup di Indonesia. Piaget, seorang ahli psikologi, menjelaskan bahwa belajar merupakan produk dari adaptasi diri terhadap lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa seorang pemelajar akan belajar dengan efektif apabila mereka melihat kesinambungan atau relevansi dari apa yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Piaget, ada dua konsep dasar dalam belajar, yaitu (1) asimilasi dan (2) akomodasi. Yang dimaksud dengan asimilasi adalah proses mengadopsi sesuatu yang baru (dilihat, didengar atau dibaca) dalam konteks nyata atau menggabungkan sesuatu (pengetahuan, informasi, image) yang baru dengan sesuatu yang sudah dimiliki anak tersebut. Sementara itu, akomodasi adalah proses pemberdayaan daya pikir untuk menahami sesuatu yang baru baik dengan menciptakan gambaran atau membandingkan sesuatu yang baru tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan menggunakan materi yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, proses asimilasi dan akomodasi konsep menjadi lebih mudah bagi siswa dengan

demikian pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efektif.

2. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa BIPA Berbasis Budaya

Pendekatan adalah prosedur yang digunakan oleh seorang pengajar dalam mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dalam metode terdapat unsur-unsur prosedur, sistematis, logis, terencana, dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang disasar. Metode juga mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam sebuah pembelajaran bahasa terdapat beberapa pendekatan dan metode yang dapat digunakan oleh pengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan komunikatif yang bisa dijabarkan melalui beberapa metode pembelajaran tertentu yang pada prinsipnya semuanya melatih dan mengajak mahasiswa asing untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk komunikasi riil dalam kehidupan nyata. Dengan prinsip pembelajaran komunikatif, seorang pengajar BIPA dapat mengembangkan berbagai macam kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran, topik, dan materi pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Ada banyak kegiatan yang dapat diberikan kepada para mahasiswa asing dalam keterampilan berbicara yang semuanya memberikan kesempatan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara nyata dan komunikatif. Beberapa metode yang bisa digunakan adalah *Total Physical Response*, *presentation Practice production*, *Three Phases Listening*, *Three Phase Reading*, permainan dan lagu. Semua metode tersebut menganut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (sering diasosikan dengan *discovery learning*,

inquiry learning atau pembelajaran secara induktif) yang memberikan penekanan yang lebih besar pada peranan peserta didik dalam proses pembelajaran (Killen, 1998). Hal ini tidak berarti bahwa seorang pengajar BIPA menggunakan pembelajaran yang hanya berpusat pada mahasiswa dan lalu akan memberikan kebebasan sepenuhnya pada mahasiswa, namun peran dari pengajar BIPA tetap membuat perencanaan tetapi peran dan control pengajar terhadap proses belajar mengajar sangat dikurangi. Jones, Palinscar, Ogle, dan Carr dalam Killen (1998) menjelaskan tentang filosofi yang mendasari pendekatan berpusat pada peserta didik.

Penekanan pembelajaran adalah pada peserta didik. Pada saat membuat perencanaan seorang pengajar harus menentukan *outcome* yang ingin dicapai terlebih dahulu, kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan awal siswa, motivasi dan minat mereka. Guru harus mencermati dan mengevaluasi materi dan memilih strategi penyampaian yang tepat. Dalam keseluruhan proses, guru perlu memodifikasi perencanaannya secara berlanjut berdasarkan masukan yang diperoleh dan usaha untuk menyeimbangkan antara memberikan bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa dan kebebasan yang diinginkan oleh mereka.

Agar memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan, pengajar harus melakukan pemilihan terhadap strategi pembelajaran yang tepat. Untuk ini, guru harus menentukan bagaimana cara untuk mengatur lingkungan belajar peserta didik agar mereka memiliki pengalaman belajar yang dapat mengarahkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus mampu memilih strategi mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang dirancang sebelumnya. Tidak ada strategi yang lebih baik dari strategi lain dalam semua hal.

Oleh sebab itu, guru harus mampu menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi dan membuat keputusan rasional tentang kapan tiap-tiap strategi tersebut efektif. Pengajar harus menyadari bahwa tidak ada strategi yang tepat untuk semua situasi sehingga variasi dan fleksibilitas dalam pengajaran membantu guru untuk mempertahankan perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Larsen-Freeman, 1986).

Untuk memilih strategi yang tepat, guru harus bertanya dua hal kepada diri sendiri ‘Apa yang saya inginkan untuk dilakukan oleh peserta pembelajara BIPA sebagai hasil dari pengajaran saya?’ dan ‘Bagaimana cara terbaik untuk membantu mahasiswa BIPA untuk belajar?’. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan pengajar BIPA untuk melakukan refleksi sehubungan dengan outcome pembelajar BIPA yang beraneka ragam, isi/materi yang harus dipelajari oleh peserta didik dan proses pembelajaran yang akan mereka jalani. Hal ini mengacu pada suatu filosofi bahwa pengetahuan merupakan suatu bentukan bukan sesuatu yang ditemukan. Sebagai pengajar, peran yang dilakukan adalah untuk memperkenalkan cara baru untuk memperoleh suatu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial (Leach dan Scott dalam Killen, 1998). Guru harus memfasilitasi pembelajaran siswa melalui seperangkat pengalaman bukan sekadar membiarkan siswa memiliki pengalaman.

3. Asesmen Pembelajaran Bahasa

Assesmen diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Peran penilaian dalam pembelajaran diperlukan untuk mengukur apa yang peserta didik ketahui dan perlukan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari peserta didik yang berfungsi sebagai bukti belajar. Hal ini sependapat dengan Beevers dan Paterson (2002: 48) yang menyatakan bahwa

penilaian data menggambarkan hasil dari pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar proses penilaian hanya digunakan untuk memprediksi dan mendokumentasikan capaian belajar peserta didik dengan cara pemberian skor dan ranking (WNCP, 2006; Budiyono, 2010; James, et al., 2006; Stiggins, 2005).

Assesmen yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Kota Surakarta adalah asesmen berbasis kompetensi (yang berbentuk tes maupun non tes). Asesmen berbasis kompetensi berbeda dari asesmen lainnya dalam beberapa hal. Secara umum dapat dikatakan bahwa asesmen berbasis kompetensi memiliki karakteristik, yaitu (1) berfokus pada kompetensi, (2) dilaksanakan untuk setiap individu, (3) tidak membandingkan keberhasilan seseorang dengan orang lain, (4) memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi diri, (5) bersifat terbuka, holistik, integratif dan otentik, (6) kelulusan diperoleh jika semua standar/ kriteria kompetensi utama sudah dicapai dan (7) kelulusan dinyatakan dalam satu dari dua kemungkinan, yaitu kompeten atau tidak kompeten.

Pada asesmen berbasis kompetensi, seseorang dinyatakan lulus, jika ia telah menguasai seluruh kompetensi yang dipersyaratkan. Jika salah satu (atau lebih) kompetensi utama ada yang belum dikuasai maka yang bersangkutan dinyatakan belum kompeten atau tidak kompeten. Dalam proses penilaian di dalam kelas digunakan asesmen otentik yang diartikan sebagai bentuk asesmen yang beragam yang mencerminkan proses pembelajaran siswa, kemampuan motivasi dan sikap siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang relevan di kelas (O’Malley dan Pierce, 1996: 4-5).

Istilah *Authentic Assesment* pertama kali dipopulerkan oleh Grant Wiggint dalam O’Malley dan Pierce (1996) yang meliputi ide tentang penilaian terhadap peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang sama seperti yang mereka alami di

dunia nyata di luar kelas. Jenis asesmen otentik meliputi asesmen kinerja (performance assesment), portofolio (portofolio) dan asesmen diri (self assesment).

Jenis asesmen juga mengacu pada bentuk-bentuk asesmen yang digunakan untuk mengakses kompetensi peserta didik. Tes sebagai salah satu bentuk asesmen mengacu pada seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan kata lain, jawaban sebuah tes mengacu pada informasi yang dianggap benar atau salah. Teknik non tes mengacu pada instrumen yang dimaksudkan untuk mendapatkan opini tentang sesuatu sehingga informasi yang didapat bisa berupa opini seseorang tentang sesuatu informasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen model pembelajaran di atas, dapat dinyatakan bahwa di dalam pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal diperlukan perhatian yang serius dan memerlukan keahlian khusus. Penyisipan budaya lokal yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dilakukan pada kajian materi sesuai dengan tema pembelajaran sehingga belajar bahasa Indonesia yang terintergrasi dengan budaya yang ada di dalamnya bisa dilaksanakan dengan tepat dan profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa konsep pembelajaran bahasa Indonesia untuk penurut asing berbasis budaya dicirikan oleh penyisipan budaya lokal pada tataran materi. Secara konseptual, unsur sisipan budaya lokal tidak terlihat secara eksplisit karena penyisipan budaya lokal disesuaikan dengan tema/materi yang diajarkan.

Penyisipannya dilakukan secara lebur (dengan paradigma 'melting pot') sehingga materi sisipan tidak akan tersaji secara terpisah. Tetapi penyisipan akan menjadi jelas dan nyata pada tataran aplikatif baik

yang diaktualisasikan pada buku ajar maupun pada proses implementasi di kelas.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya akan berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri, dimana akan memberikan suasana baru bagi peserta didik dan dapat memberikan kemudahan dalam belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi mereka karena materi dalam tema dan subtema sudah disesuaikan dengan budaya lokal dari peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya pun sudah disesuaikan dengan tingkat dan kapasitas peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, peran guru dalam memberikan materi yang bermuatan budaya sangat penting. Pengajar dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih menikmati pembelajaran. Dengan kata lain, pengajar diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menata dan mengatur jalannya proses pembelajaran agar terbentuk pembelajaran yang persuasif, aktif, kreatif, empatik, dan menarik.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada semua pihak yang terkait dengan pembelajaran BIPA di wilayah Surakarta untuk lebih memperhatikan pembelajaran Bahasa BIPA dan mengemas materi budaya lokal semaksimal mungkin, agar buday lokal kita dapat lebih dikenal secara internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R.I. 2004. *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Beevers, C., & Paterson, J. 2002. *Assessment in Mathematics*. In Kahn, P & Kyle, J., (Eds.). *Effective Learning and Teaching in Mathematics and Its Applications* (pp.47–58). London: Kogan Page.
- James, M., et al. 2006. *Learning How to Learn: Tools for Schoolssis*. Oxon: Routledge.
- Killen, R. 1998. *Effective Teaching Strategies*. Australia: Social Science Press.

- Knirk, F.G. & Gustafon, K.L. 1986. *Instructional Technology: A Systematic Approach to Education*. New York: CBS College Publishing.
- O’Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approach for Teachers*. Ontario: Wesley Publishing Company.
- Stiggins, R.J. 2005. From Formative Assessment to Assessment FOR Learning: A Path to Success in Standards-Based Schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4): 324-328.
- Suyitno, I., et al. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Malang*. Hasil Penelitian yang Dibiayai OPF IKTP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Tegeh, I.M. 2005. Pengembangan Paket Pembelajaran dengan Model Dick & Carey pada Mata Kuliah Sinetron Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan IKIP Singaraja. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education [WNCP]. 2006. *Rethinking Classroom Assessment With Purpose In Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*, diambil dari http://www.wncp.ca/english/subject_area/class_assessment.aspx, pada tanggal 3 Februari 2019.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.